

PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENTINGNYA TATA KRAMA, BUDAYA DAN MINAT BELAJAR ANAK

Asra Idriyansyah Purba

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjung Balai, Indonesia

Email : asra.idriyansyah@gmail.com

Abstrak

Tata karma, sopan santun dan budaya bangsa sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Seperti bersalaman, menundukan badan, tidak berkata kasar dan lainnya. Namun, adat dan sopan santun ini kian hari kian memudar, khususnya di kalangan anak-anak. Hal ini disebabkan karena modernisasi zaman yang membuat budaya-budaya luar masuk melalui teknologi informasi yang semakin maju, yang belum tentu selaras dengan norma yang diajari orang tua. Pergeseran moral ini bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sekolah seperti guru, tetapi juga orang tua masing-masing anak. Pendidikan di Indonesia harus berpegang terhadap ciri khas bangsa Indonesia yang berbudaya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dari para pemuda mengenai tata karma, budaya pendidikan dan minat belajar pada anak sudah terpapar modernisasi teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan pertanyaan yang berisi tentang pertanyaan pengetahuan, pendapat, dan pengamatan dari para orang tua yang memiliki anak mengenai isu degradasi moral. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya degradasi moral anak pada beberapa skema kebiasaan tata karma dan budaya bangsa dan penurunan minat untuk belajar. Maka dari itu dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini demi mendapatkan generasi dengan menciptakan anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.

Kata Kunci : Sopan Santun, Minat, Belajar

Abstract

Manners and national culture have become the hallmark of the Indonesian nation. Such as shaking hands, lowering the body, not saying rude and others. However, these customs and manners are fading day by day, especially among children. This is due to the modernization of the era which makes foreign cultures enter through increasingly advanced information technology, which is not necessarily in harmony with the norms taught by parents. This moral shift is not only the responsibility of schools such as teachers, but also the parents of each child. Education in Indonesia must adhere to the characteristics of the cultured Indonesian nation. Therefore, this research was conducted to find out the responses of youth regarding manners, educational culture and interest in learning in children who have been exposed to technological modernization. The research method used is descriptive qualitative analysis. The research was conducted by distributing questions containing questions of knowledge, opinions, and observations from parents who have children regarding the issue of moral degradation. The results of this study indicate that there is a moral degradation of children in several schemes of habits of etiquette and national culture and a decrease in interest in learning. Therefore, contributions from various parties are needed to overcome this problem in order to get a generation by creating children in the midst of the rapid development of technology and globalization.

Keywords : *Manners, Interest, Study*

PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan dan karakteristik berbeda-beda dalam menjalankan kehidupannya, untuk itu perlu bimbingan, bantuan orang lain dalam hal ini orangtua untuk saling berinteraksi dengan makhluk yang lain. Sejalan dengan pengertian manusia yaitu makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, begitupun sebaliknya. Interaksi sosial adalah proses sosial yang mana manusia tidak akan pernah dan bias lepas untuk berhubungan dengan sesamanya (Abdulsyani, 1994). Dalam kehidupan kehidupan, anak-anak jika berpapasan dengan orang lain dan melakukan interaksi. Interaksi dengan sesama anak-anak ataupun orang yang lebih tua akan selalu dilakukan di berbagai kondisi seperti menegur atau sekedar melempar senyuman. Karena hal tersebut sudah melekat di kehidupan kita, interaksi yang dilakukan anak-anak akan menimbulkan banyak pengaruh. Maka dari itu, terdapat aturan-aturan yang dibuat agar tidak bertindak melebihi batas. Di situlah, tata krama memegang peranannya.

Indonesia juga sering dikenal dengan masyarakat yang ramah, sopan dan murah senyum, hal ini merupakan tanda dari kebiasaan tersenyum bila berpapasan dengan orang lain baik dikenal maupun tidak. Hal-ini yang tidak semua negara miliki inilah yang akan

menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antarsesama. Sikap Sopan santun sudah menjadi yang penting dan ciri khas masyarakat Indonesia. Biasanya, para orang tua telah mengajarkan tata krama kepada anaknya sejak kecil. Hal ini dilakukan agar anak memiliki rasa saling menghormati dan juga memudahkan berhubungan yang baik antara manusia lain. Oleh karena itu, tata krama penting diajarkan sedari dini agar menjadi sebuah karakter dan kebiasaan di kehidupan sehari-hari. (Sultan, Jaaka, Supriyono. 2021)

Akhir-akhir ini banyak sekali fenomena seperti dapat memburuk keadaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut tidak aneh karena dewasa ini pendidikan Indonesia telah terancam oleh rusaknya moral dan pendidikan karakter para siswa di Indonesia ditambah dengan wabah covid 19 yang membuat situasi pembelajaran mejadi berubah. Hal ini sudah menjadi rahasia umum dan dapat dibuktikan dengan berbagai kejadian yang terjadi. Contohnya adalah kasus ketika seorang murid yang dahulu sangat hormat dan menghargai gurunya, kini mereka berani melaporkan gurunya ke polisi dan bahkan tak segan menghabisi nyawa serta menganiaya gurunya sendiri. Contoh lainnya adalah ketika dahulu murid SD masih polos dan tabu dengan hal percintaan, kini mereka seolah sudah paham betul tentang dunia percintaan yang tentunya masih terlalu premature bagi anak seusia mereka.

Dengan adanya covid 19 yang membuat anak-anak beeelajarr secara daring selama lebih dari dua tahun dari awal 2020 samapai akhir 2021, membuat minat belajar mereka mejadi berkuang, semangat belajar turun dan mengakibatkan prestasi belajar mereka berdampa.

Tentunya, pergeseran dan perubahan moral anak bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab penuh dari pihak lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab dari diri mereka sendiri dan orang tua masing-masing. Pada dasarnya memang telah banyak terjadi pergeseran, pembaharuan, bahkan perubahan dalam budaya pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, kita harus tetap mengetahui bahwa budaya pendidikan Indonesia harus tetap berlandaskan terhadap asas pancasila sebagai semboyan nilai-nilai bangsa Indonesia agar kita tidak kehilangan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kebiasaan budaya pendidikan wajar saja jika berubah. Namun, restorasi tetap harus dilakukan dan diharapkan agar perubahan tersebut mengarah kepada perubahan yang positif dan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tata karma

Menurut Taryati et al (1995:71), Tata krama atau sopan santun adalah suatu cara aturan yang diwariskan dan berkembang di dalam budaya masyarakat yang dapat digunakan untuk

berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai dengan adat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tata krama yang berlaku di Indonesia beragam macamnya. Khususnya etika, terdapat daerah yang etikanya berakar kepada adat istiadat aslinya, ada beberapa daerah yang berpedoman pada agama yang berpengaruh di sana, dan adapun yang keduanya berbaur menjadi satu atau sering disebut akulturasi (Simamora, S., 1987:11)

Dalam tata krama penting untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat, sekolah, rumah, maupun dimana saja ia berada. Dimana menerapkan tata krama dalam pergaulan kehidupan sehari-hari dimana anak berada sangatlah penting. Jika menerapkannya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari maka akan terjadi hubungan pergaulan yang harmonis sehingga tercipta suasana damai serta rukun antara sesama. Namun permasalahan yang dihadapi para orang tua dan guru pada zaman yang modern ini adalah perilaku anak yang semakin mengkhawatirkan, dimana sekarang anak cenderung tidak hormat kepada guru bahkan orang tua, melanggar peraturan. Akibatnya karakter dan perilaku anak menjadi buruk, padahal seharusnya mereka adalah generasi penerus yang membangun bangsa kearah yang lebih baik yang menguntungkan untuk diri

sendiri, keluarga dan orang lain (Magpai, Sengkey, Tulenan. 2019)

Budaya

Menurut Croydon (1973:4), budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia sepasti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya. Dalam definisi lain, budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diakui dan terjadi pada suatu wilayah, serta merupakan satu unsur yang tak dapat terpisahkan dari subjeknya. Setiap daerah ataupun wilayah pasti memiliki budaya tersendiri yang mencerminkan ciri khas dan identitas dari kelompok atau wilayah itu sendiri, budaya inilah yang dapat menjadi pembeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Bahkan juga negara yang satu dengan negara yang lain. Nilai budaya dipandangan sebagai nilainilai yang penting yang menjadi pedoman dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Gutterman (2011) yang mengatakan bahwa konsep nilai budaya sebagai sistem yang berisi nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dianggap penting ini menjadi hal dapat mengatur dan mengontrol pola kehidupan khususnya dalam hubungan satu manusia dengan yang lainnya.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa yang sangat penting sekaligus menjadi periode-periode yang kritis dalam perkembangan anak. Periode ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya yang sering disebut sebagai tahun-tahun awal dalam kehidupan anak. Perkembangan anak dalam masa ini berada dalam suatu kehidupan yang rentan, sehingga peran keluarga sangat penting untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Musi, Azizah, Hajerah. 2015)

Minat Belajar

Pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003), pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dalam definisi lain pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan dimana terdapat dua pihak yakni pendidik dan terdidik yang melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.

Minat belajar merupakan faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Minat belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Minat belajar siswa dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan

siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Hanen (dalam Susanto, 2014) minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa atau bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar. Proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya hasil belajar yang diperoleh anak disekolah tidak selalu baik dan sesuai harapan. Sebagaimana standar yang ditetapkan yakni KKM baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKM yang telah ditetapkan sebagai patokan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa yang belum baik menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan. Hasil belajar anak menunjukkan kemampuan dan kualitas siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya. (Nurhasanah, Sobandi.2016).

Dalam lingkungan sekolah dengan adanya interaksi dengan teman, dalam hal ini dapat terlihat oleh anak dengan mampu mengenali emosi orang lain atau teman dengan menerima sudut pandang orang lain, artinya anak dapat bersikap terbuka untuk menerima dan

memaklumi sudut pandang orang lain meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mendengarkan orang lain yang mengajaknya berbicara (Putri, Djaja, Suyadi. 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kota Tanjung Balai untuk melihat fenomena dan keadaan terhadap tata karma dan budaya pendidikan pada anak usia yang ditanggapi oleh para orang tua. Dari populasi yang ada diambil sebanyak 50 orang yang menjadi sampel penelitian. Selain wawancara pengumpulan data didapatkan melalui pengisian angket yang diberikan secara langsung dan pengisian dalam bentuk Google Form.

Penyebaran angket dilakukan selama 5 hari dari tanggal 10 Maret 2022– 14 Maret 2022. Dengan jumlah responden sebanyak 50 orang yang semuanya memiliki anak, yang terdiri dari

20- 30 tahun sebanyak 25 orang, 31-40 tahun sebanyak 15 orang, 41-50 tahun sebanyak 5 orang dan diatas 51 tahun sabanyak 5 orang. Dari segi jenis kelamin 30 orang wanita dan 20 orang pria.

Kuesioner yang telah dibuat terdiri atas beberapa bagian yakni, identitas, pertanyaan, dan studi kasus. Kuesioner ini secara keseluruhan memuat sebanyak 24 pertanyaan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa jenis pertanyaan yakni, pertanyaan isian (esai), pertanyaan pilihan (YA/TIDAK), dan dalam bagian studi kasus disediakan tiga skala berupa angka (1, 2, dan 3) yang masing-masing mewakili jawaban sering, netral, dan tidak pernah. Analisis data hasil survei diolah dengan cara pengumpulan data, penyortiran atau penjaringan data, penyajian data, dan penyederhanaan data. Kemudian data hasil analisis penelitian dirangkum dalam konsep dan diklasifikasikan sesuai kategori dan dituangkan dalam bentuk deskriptif kemudian diambil kesimpulan akhir.

Tujuan dari penelitian ini mengetahui pandangan orang tua terhadap sikap dari tata karma, budaya dalam kehidupan masyarakat serta minat belajar anak, dimana hal-hal ini sudah mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden yang

mengisi kuesioner mengaku telah mengetahui mengenai apa itu tata karma anak, budaya dan minat belajar anak. Dari berbagai jawaban yang diberikan tentang pengertian tata krama itu sendiri, rata-rata para responden menjawab dengan jawaban tentang sopan santun. Maka biasa dibilang bahwa seluruh responden memiliki pemahaman mengenai tata krama. Ketika disuguhkan dengan pertanyaan mengenai pendidikan, seluruh responden mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan, jawaban bervariasi yang sebagian menjawab pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan pembelajaran anak. Sebagian jawaban tersebut menunjukkan definisi yang mengarah kepada suatu hal yang sama yakni suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan guna menambah wawasan di masa depan. Namun, selain pemahaman terhadap teori-teori yang diajarkan, terdapat hal yang lebih penting dari itu, yaitu implementasinya. Krisis dari moral bisa tercerminkan kepada situasi atau kondisi umum yang ada di masyarakat itu sendiri. Khususnya di lingkungan sekolah, para pendidik mengajarkan nilai-nilai moral dapat hilang begitu saja karena pengajaran moral yang berbeda di lingkungan keluarga dan/atau masyarakat, berlaku juga sebaliknya (Tanyid, 2014). Menurut penelitian dari Cahyo E. D. (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Guna menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi

pada Siswa Sekolah Dasar,” dapat diketahui bahwa moral para pelajar Indonesia telah mengalami dekadensi atau penurunan dan harus diperbaiki dengan adanya pendidikan karakter. Maka dari itu, jawaban dari pengamatan para responden dibutuhkan untuk mengetahui jika adanya kesenjangan terhadap pengajaran moral yang terjadi.

Selanjutnya pemahaman mengenai minat belajar anak, seluruh responden mengetahui minat belajar anak, yang menjawab mengenai kesenangan, keinginan untuk belajar dan kemauan dalam belajar dari pelajaran disekolah.

Tata Krama

Pada bagian studi tata krama dalam pengamatan ini ditanyakan kepada responden mengenai “Anak mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu atau berpapasan” dan pertanyaan ” Anak menundukkan badan ketika bertemu/berpapasan/melewati orang yang lebih tua”. Dari pertanyaan tentang kebiasaan anak mencium tangan orang tua ketika bertemu, mayoritas orang tua menilai bahwa kebiasaan atau praktek ini masih sering dilihat orang tua dengan 40 orang atau 80% orang tua menjawab sering melihat anak melakukan kebiasaan mencium tangan orang tua, dan hanya 5 orang atau 10% orang tua tidak melihat anak mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu. Dari pertanyaan yang diajukan kepada responden

tentang kapan tata karma diajarkan?sebagian besar menjawab diajagrakn sejak kecil bahkan sejak balita. Kebiasaan ini sejalan dengan kebiasaan bangsa Indonesia yang sudah dibudayakan dan mengakar di masyarakat. Terdapat makna simbolis di balik kebiasaan mencium tangan ini, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Syaikhul Ma’had (tetua pondok), kebiasaan mencium tangan para santri di Pesantren Nurul Yaqin adalah sebuah sebagai upaya melambangkan kepada Allah SWT agar ilmu-ilmu yang diberikan oleh para guru atau ulama bisa dikuasai dan diamalkan oleh para santri (Dasrial, Sarmianti, Afrizal, & Zainal, 2020). Maka hasil dari responden yang mayoritas konsisten menjawab “sering,” anak masih senantiasa melakukan kebiasaan ini walaupun di tengah zaman dengan penurunan moral yang sedang terjadi saat ini.

Tabel 1 Hasil Pengamatan tentang Tata Krama

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jumlah Responden
		Tidak pernah	% Responden	Netral	% Responden	Sering	

1	Anak mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu atau berpapasan	5	10%	5	10%	40	80%	50 Orang
2	Anak menundukkan badan ketika bertemu/berpapasan/melewati orang yang lebih tua	10	20%	4	8%	35	70%	50 Orang

Sumber : Diolah Penulis

Dari hasil pengamatan terlihat di tabel 1 dari para responden berpendapat bahwa mereka terkadang masih sering melihat anak yang menundukkan badan ketika bertemu atau berpapasan atau melewati orang yang lebih tua. Hal ini sebenarnya dipicu karena sudah menjadi kebiasaan dan budaya pada masyarakat Indonesia, khususnya sangat terkenal pada budaya masyarakat Jawa. Karena masyarakat Jawa yang menempati sebagian besar wilayah yang ada Indonesia, membuat tradisi dan budaya Jawa yang kental juga ikut mendominasi tradisi yang ada di Indonesia (Koentjaraningrat, 1996). Ketika dilihat dari tanggapan para responden, kebiasaan membungkukkan badan ini masih sering dilakukan oleh para pelajar walaupun persentase antara jawaban “sering” dan “kadang-kadang” yang seimbang nilainya.

Budaya

Pada studi mengenai budaya, para responden diminta pendapat mengenai pertanyaan mengenai Anak-anak sering berkata kotor atau kasar dan Anak selalu mengucapkan permisi ketika melewati seseorang. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengaku tidak pernah melihat anak-anak berkata kotor atau kasar, dengan angka 40% atau 20 orang. Sedangkan responden yang sering melihat anak berkata kotor sekitar 28% atau 14 orang. Sikap budaya Anak lainnya yakni selalu mengucapkan permisi ketika melewati seseorang, dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa orang tua masih sering melihat anak melakukan hal tersebut dengan angka 40%. Hal ini menunjukkan keawatiran sebab anak merupakan makhluk yang perlu didikan dan awal pembentukan wataknya dikemudian hari, masa anak-anak akan mencari jati dirinya. Pada masa ini, akan terjadi kepelikan yang dihadapi oleh anak-anak.

Ketika terdapat keinginan yang tidak bisa dicapai atau terpenuhi, dapat menimbulkan sifat agresif karena ketidakcapaian tersebut (Sarwono & Eko, 2009). Perilaku agresif ini dapat berupa berbagai bentuk, salah satunya sikap yang tidak sopan. Maka, untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan upaya dari guru dalam metode pembelajarannya dan juga orang tua dalam mengontrol pergaulan dari anak-anaknya. Hal ini sangat penting, mengingat anak yang memiliki

berbagai aktivitas di sekolah dengan banyak individu, yang mana anak lain bisa membawa atau terbawa untuk berkata kasar/kotor. Angka jawaban “sering” yang tinggi ini menandakan bahwa banyaknya anak yang sering menggunakan kata-kata kasar/kotor di dalam pergaulannya, sehingga terjadinya penurunan moral anak. Para responden diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai siapa yang bertanggung jawab terjadinya penurunan moral anak, sebagian besar yang bertanggung jawab adalah orang tua dan disusul guru di sekolah. Hal ini dapat menunjukkan jika masih penurunan moral anak menjadi perhatian bersama. Dalam Tabel 2 terlihat angka dari kuesioner yang disebarkan.

Tabel 2 Hasil Pengamatan tentang Budaya

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban						Jumlah Responden
		Tidak pernah	% Responden	Netral	% Responden	Sering	% Responden	
1	Anak-anak sering berkata kotor atau kasar	20	40%	16	32%	14	28%	50 Orang
2	Anak selalu mengucapkan permisi ketika melewati seseorang	17	34%	13	26%	20	40%	50 Orang

Sumber : Diolah Penulis

Minat Belajar Anak

Pada studi kasus yang mengenai minat belajar anak para responden diminta pendapat mengenai seberapa sering mereka melihat anak rajin mengerjakan Pekerjaan/tugas di rumah dan membaca buku pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa 42% atau 21 orang responden mengaku sering melihat anak rajin mengerjakan pekerjaan rumah atau sekedar membaca buku pelajaran, angka tersebut disusul dengan pendapat orang tua yang tidak pernah melihat anak mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 40% atau 20 orang. Jika pertanyaan anak yang sering datang ke sekolah menunjukkan orang tua melihat sering dengan angka sekitar 50% atau 25 orang. Angka ini menunjukkan penurunan minat anak untuk belajar walaupun mereka datang atau sering datang ke sekolah. Hasil pengamatan mengenai Minat belajar anak dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pengamatan tentang Minat Belajar Anak

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban						Jumlah Responden
		Tidak pernah	% Responden	Netral	% Responden	Sering	% Responden	
1	Anak Rajin belajar dengan	20	40%	9	18%	21	42%	50 Orang

	selalu mengerjakan PR sekolah, atau membaca buku							
2	Anak hadir kesekolah sesuai jadwal masuk	5	10%	20	40%	25	50%	50 Orang

Sumber : Diolah Penulis

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam hal ini orang tua kepada anaknya merupakan perilaku yang bisa muncul dari adanya kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu cara untuk mencapai sesuatu melalui pembelajaran yang berulang-ulang dan membuatnya menjadi sifat yang permanen dan otomatis (Djaali, 2011). Oleh sebab itu, selanjutnya penulis memberikan pertanyaan mengenai pendapat para responden mengenai waktu yang tepat dalam penyampaian pembelajaran tata krama atau sopan santun ini. Jawaban yang diberikan hamper sama, yaitu usia sedini mungkin atau sejak balita. Karena memang, nilai-nilai Pendidikan karakter seharusnya diajarkan sejak sedini mungkin. Anak yang berada di usia dibawah 17 tahun adalah anak yang sedang dalam usia emasnya atau yang disering disebut dengan *golden age*. Usia emas ini akan menjadi tahapan yang sangat penting bagi awal kehidupan dari anak.

Maka dari itu, masa golden age ini harus sangat diperhatikan oleh para orang tua agar pertumbuhan otak, fisik, dan kepribadian anak dapat berkembang secara maksimal (Santi, 2020).

Selain itu, kami juga menyertakan pertanyaan mengenai dampak yang diberikan jika pendidikan tata krama atau sopan santun tersebut terlambat diberikan, dalam artian pendidikan tersebut diberikan saat sudah dewasa. Rata-rata para responden menjawab bahwa hal tersebut akan menjadi sulit sebab ketika sudah dewasa karakter dari seorang manusia sudah terbentuk dan akan sangat sulit diubah untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto (2010). Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Suyanto, 2010).

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada responden adalah siapakah yang bertanggungjawab atas penurunan tingkat moral

pada pelajar. Para responden rata-rata memberikan jawaban bahwa yang bertanggung jawab atas penurunan moral para pelajar adalah guru, orang tua, dan lingkungan. Endang Mulyatiningsih (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang menunjang pendidikan moral pada anak usia dini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertanyaan tentang penyebab anak malas belajar atau menegrjakan pekejaan sekolah, menurut responden yang peranannya sebagai orang tua menyatakan karena pengaruh game dan ketidaktahuan untuk mnejawab soal

Kesimpulan

Tata krama atau sopan santun dan budaya adalah hal yang berperan sangat penting di dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan dengan adanya tata krama, seorang anak dapat dengan mudah untuk “diterima” masyarakat atau lingkungan pergaulan lainnya. Maka dari itu, pengajaran tata krama sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin, agar menjadi kebiasaan dan karakter yang tertanam kuat hingga kelak dewasa nanti. Namun, dengan pengaruh teknologi seperti game online saat ini, dapat menurunkan tingkat moral dan tata krama dari para anak-anak bangsa. Kenyataan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa memang adanya degradasi moral dari anak-anak. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya kesenjangan

antara pengajaran di sekolah dan rumah dengan pengaplikasiannya pada lingkungan masyarakat. Akan tetapi, dari berbagai skema pengamatan dari anak, ternyata terdapat beberapa kebiasaan tata karma yang masih dilakukan oleh para anak/siswa. Disamping itu budaya yang sudah melekat dimasyarakat Indonesia mulai terjadi penurunan karakter dan prilaku. Penurunan minat belajar siswa dilihat dari tingkat kemauan belajar yang semakin hari mengalami penurunan. Hal ini bisa membuktikan bahwa pengajaran tata krama ini tidak sepenuhnya terhapus. Namun, bukan berarti dengan tingkat degradasi moral pada anak yang masih bisa ditanggulangi, membuat kita bisa merasa aman dan menilai bahwa semuanya berjalan seperti biasa. Orang tua harus tetap waspada dan jangan lengah agar moral anak dapat tetap terjaga kualitasnya. Peran dari orang tua, guru, dan lingkungan, serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam menunjang pemebentukan moral dari anak. Oleh karena itu, diperlukannya kontribusi dari berbagai pihak seperti guru, masyarakat sekitar rumah atau pemerintah untuk membenahi masalah ini, agar ke depannya Indonesia memiliki generasi penerus yang memiliki budi pekerti dan kepribadian yang berkualitas dan anak-anak yang pintar dan beriman.

Daftar Pustaka

- Abdusyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Cahyo, E. D. 2017. *Pendidikan Karakter Guna menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar*. EduHumaniora, 9(1), 16 – 26.
- Dasrial, A., Sarmianti, Afrizal, & Zainal. 2020. *Kontruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapan dan Punggung Tangan Guru oleh Santri Ponpoes Nurul Yaqin*. AL MUNIR, 11(1), 117.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guterman S. Alan. 2011. *Kluckhohn And Strodtbeck's Culutral Value Orientation. The Material is the Report discussion Appearing In Organizational*. Copy Right Thomson Reuter/West.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sarwono, W. S., & Eko, A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Magpai, Sengkey, Tulenan. 2019. *Game Edukasi Pengenalan Tata Krama Untuk Membentuk Perilaku Pada Anak Berbasis Android*. Jurnal Teknik Informatika Volume 14 No 13 Tahun 2019.
- Musi, Muhammadm Amal, Hajerah. 2015. *Pengasuhan Anaa Usia Dini Perspektif nilai Budaya pada keluarga Bajo di Kabupaten Bone*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI: Volume 18 No 1 Tahun 2015.
- Nurhasanah, Siti, Sobandi 2016. *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes)*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran: Volume 1 No 1 Tahun 2016
- Putri, Kabela, Djaja, Suyadi. 2017. *Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi: Volume 11 No 1 tahun 2017
- Santi, T. (2020, Oktober 16). Golden Age pada Anak dan Tahapan Pentingnya. Diambil dari Siloam Hospitals: <https://www.siloamhospital.com/Contents/NewsEvents/Advertorial/2020/10/16/04/04/Golen-Age-pada-Anak-danTahapanPentingnya#:~:text=Golden%20age%20atau%20periode%20emas,usia%20aak%20mencapai%20dua%20tahun>.
- Simamora, S. 1987. *Politik Negara Negara Berkembang*. Jakarta: Bina Aksara.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Simamora, S. 1987. *Politik Negara Negara Berkembang*. Bina Aksara. Jakarta
- Sultan, Jaaka, Supriyono. 2021. *Pandangan Pemuda Terhadap pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini*. Dinamika Sosial Budaya. Volume 23 No 2 Tahun 2021
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta:

Taryati, dkk. 1995. *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga*.DEPDIKBUD. Jakarta

Winartha, I. M. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi

Winartha, I. M. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Andi. Yogyakarta